

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO BERBANTUAN MODEL *BLENDED LEARNING* PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Wahyu Candra Abdiyanto dan Dr. Irfai Fatkhurrohman, M.Pd.

¹Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus. Jalan Gondangmanis,

* Korespondensi Penulis. E-mail: 201903206@std.umk.ac.id, Telp: +6281337684578

Abstrak

Kemampuan berpidato siswa kelas VI SD N 2 Ngrandu kurang memuaskan, terlebih pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato dengan model *blended learning* pada masa pandemi. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu 20 siswa kelas VI SD N 2 Ngrandu. Pengumpulan data didapatkan dari hasil tes, observasi dan wawancara. Penelitian ini berlangsung dua siklus dengan diberikan prasiklus sebelumnya. Tahapan yang dilalui pada setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpidato. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai mencapai 37,5%. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 6 siswa dan 14 siswa tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan, persentase yang dicapai 75% dengan 15 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II telah melebihi persentase yang ditetapkan, yaitu 70%.

Kata kunci: Berpidato, *Blended learning*, Masa Pandemi

THE ENHANCEMENT OF SIXTH GRADE SPEECH ABILITIES WITH *BLENDED LEARNING* MODEL IN THE PANDEMIC ERA

Abstract

The speech abilities of the sixth grade students of SD N 2 Ngrandu were not satisfaction, especially in the pandemic era. The purpose of this research is to improve the speech abilities of students using blended learning model during pandemic era. The research used classroom action research with descriptive method. The subjects of this research were 20 students of sixth grade in SD N 2 Ngrandu. Data collection was obtained from test, observation and interview. This research consist of two cycles and given the pre-cycle. The stages in every cycle are planning, implementing, observing, and reflecting. The result showed that the blended learning model can improve speech abilities. In the first cycle, the percentage of classical learning competences reached 37.5%. The number of students who completed were 6 students and 14 students didn't complete. In the second cycle there was an increase. The percentage achieved 75% with 15 students complete and 5 students didn't complete. The percentage of classical learning competence in second cycle has exceeded the minimum percentage, that was 70%.

Keywords: Speech, Blended learning, The Pandemic era

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 lalu dunia dikejutkan dengan kemunculan virus korona atau *covid-19*. Indonesia sampai saat ini termasuk dalam negara yang mencatat kasus *covid-19* tinggi yaitu diatas satu juta. Pemerintah akhirnya menerapkan Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ataupun skala mikro yang dikenal dengan PPKM. Pembatasan ini berdampak ke berbagai bidang tidak terkecuali dunia pendidikan. Pembelajaran yang normalnya berlangsung secara tatap muka kini harus berganti dengan online/daring. Agar tujuan pembelajaran tetap tercapai saat belajar dari rumah ini, guru harus memilih model dan metode pembelajaran yang tepat.

Guru sebagai fasilitator dan mentor harus memastikan konsep pada semua muatan pelajaran dapat diterima oleh siswanya. Termasuk mupele Bahasa Indonesia yang merupakan mupele penting bagi siswa SD. Keterampilan berbahasa sangat penting karena digunakan manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Maka seorang guru harus mengajarkan ketrampilan berbahasa kepada para siswa sejak dini. Ada 4 aspek ketrampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Halijah, 2017). Dalam penelitian ini akan berfokus mengenai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menurut Nugroho, Siti dan Susilawati (2019) merupakan kemampuan verbal yang penting agar dipelajari sebagai daya ukur kemampuan individu dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Keterampilan berbicara harus sering dilatih. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunarsih (2012) bahwa keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui pelatihan.

Pada pembelajaran kelas VI, terdapat materi berpidato dengan Kompetensi Dasar 6.1 Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dan lain-lain) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang benar. Berpidato merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan dihadapan banyak orang (Yuliyanty dkk, 2017). Kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pidatonya tentu lebih sulit dari pada saat menulis naskah pidato. Pada masa pandemi saat ini, ditemukan beberapa kendala, terlebih keterampilan berpidato siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas enam SD Negeri 2 Ngrandu pada hari

Senin tanggal 15 Maret 2021 didapatkan hasil wawancara bahwa kemampuan siswa dalam berpidato rendah, siswa kurang percaya diri, model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, dan guru memiliki kesulitan mengembangkan kemampuan berpidato siswa di masa pandemi. Hal ini dapat dilihat dari hasil prasiklus keterampilan berpidato siswa yaitu dari 20 siswa hanya 5 siswa yang tuntas, yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa.

Pembelajaran di SDN 2 Ngrandu cenderung berpusat pada guru. Siswa terlihat kurang aktif dan kurang percaya diri. Pembelajaran yang didominasi guru mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kemampuan menerapkan intelektualnya dalam kehidupan sehari-hari kurang, sehingga kemampuan berbicara siswa rendah dan prestasi belajar menurun (Halimatuzzuhrotulaini, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* adalah strategi dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai

tujuan pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran secara *face to face* dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang mana dilakukan secara *online* (Widiara, 2018). Pendapat ini didukung juga oleh Ahsin dan Irfai (2020) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah suatu bentuk pembelajaran dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran virtual yang menggunakan perangkat teknologi informasi. Unsur-unsur *blended learning* terdiri dari tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, kerjasama, dan evaluasi.

Beberapa kelebihan *blended learning* di era pandemi diantaranya siswa dapat mempelajari materi secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan materi yang telah disediakan oleh guru di *platform* online. Selain itu siswa dapat berdiskusi jarak jauh dengan guru, penambahan materi dapat dilakukan melalui fasilitas internet, guru dapat membuat kuis, *feedback*, dan memanfaatkan hasil tes dengan baik. Guru dan siswa juga dapat berbagi file materi pelajaran ataupun tugas melalui aplikasi pembelajaran yang dipilih.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas VI SD Negeri 2 Ngrandu Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dengan model *blended learning* pada masa pandemi. Penelitian ini dapat digunakan para pembaca sebagai pengetahuan dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas adalah suatu penelitian dengan terdiri dari beberapa siklus yang mana dalam tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Yuliyanty dkk, 2017). Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam penelitian dan ingin mengetahui peningkatan

kemampuan berpidato siswa dengan menerapkan model *blended learning* pada kelas siswa VI SD N 2 Ngrandu. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan peneliti untuk menggambarkan kemampuan berpidato siswa untuk tampil berani menggunakan lafal dan intonasi yang jelas ketika sedang berpidato.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Ngrandu, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari sampai bulan Maret semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD Negeri 2 Ngrandu tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 20 siswa. Terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data siswa kelas VI, catatan temuan saat observasi, hasil wawancara dengan guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Teknik penelitian yang digunakan yaitu tes, wawancara dan observasi. Tes dilakukan dengan tes lisan untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru kelas VI untuk mengkaji permasalahan yang terjadi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan mengamati siswa dalam berpidato.

Teknik Analisis Data

Hasil observasi dan wawancara digunakan untuk menganalisis data. Teknik yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpidato siswa yaitu dalam bentuk non tes berupa observasi. Dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas siswa dan guru, menyusun *interview guide* serta membuat rubrik penilaian. Rubrik penilaian terdiri dari empat aspek yaitu menggunakan lafal yang jelas, tampil dengan percaya diri, menggunakan intonasi yang tepat, dan sistematis. Skala penilaian yang digunakan yaitu 1-4 dengan skor maksimum 4.

2. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, peneliti menuju ke tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan yang disesuaikan dengan RPP yang sudah dibuat.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati selama proses penelitian berlangsung. Hasil temuan pada penelitian dicatat pada lembar temuan yang meliputi proses pembelajaran, efek tindakan yang diberikan, lingkungan serta hambatan yang ditemui. Lembar pengamatan dibuat dengan skala 1-4 dengan skor tertinggi yaitu 4.

4. Refleksi

Refleksi digunakan untuk melihat keseluruhan proses dan peningkatan kemampuan siswa. Refleksi diperoleh dari tahap observasi, tes dan wawancara. Dalam tahap ini akan diperoleh suatu kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu jika keterampilan berpidato siswa kelas VI SDN 2

Ngrandu mengalami peningkatan. Nilai siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai setiap siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal minimal 70% dari jumlah siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Jadi, siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh lebih dari sama dengan 65. Persentase ketuntasan klasikal = $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah semua siswa}} \times 100\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dengan diawali dengan prasiklus. Tahapan setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Prasiklus

Prasiklus digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara. Prasiklus dilaksanakan pada hari senin, 15 Maret 2021. Pada prasiklus, didapatkan hasil bahwa dari 20 siswa, sebanyak 15 siswa tidak tuntas dan 5 siswa lainnya tuntas. Presentase ketuntasan belajar pada prasiklus yaitu 25%. Berdasarkan hal ini, peneliti akan memberikan tindakan dengan menerapkan model *blended learning*.

2. Siklus I

Siklus I dilakukan satu kali pertemuan yaitu 2 x 35 menit pada hari jum'at, 19 Maret 2021.

a. Perencanaan

Pada siklus I, kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu membuat silabus dan RPP, menyusun lembar pengamatan guru dan

siswa, serta membuat lembar penilaian kemampuan berpidato.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 x 35 menit. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang dibuat yaitu dengan menerapkan model *blended learning*.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang sudah disediakan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu pada tahap pendahuluan memperoleh skor 2. Guru telah menyampaikan tujuan, menjelaskan langkah kegiatan, melakukan apersepsi. Guru juga sudah memberikan motivasi untuk siswa, namun guru belum menjelaskan pentingnya materi pembelajaran yang dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan memperoleh skor 2. Guru sudah meminta siswa untuk memahami contoh teks pidato. Guru sudah menjelaskan cara berpidato yang baik dan teknik berpidato. Guru juga sudah memberikan contoh berpidato dengan memberikan video, akan tetapi guru belum melakukan tanya jawab mengenai hal yang belum dipahami siswa.

Aspek guru meminta siswa untuk berdiskusi membuat teks pidato mendapatkan skor 3. Guru telah membimbing selama proses diskusi. Aspek guru memberikan penilaian memperoleh skor 3. Guru sudah memberikan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan berpidato siswa. Persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 62,5%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, yaitu pada tahap pendahuluan memperoleh skor 2. Siswa mendengarkan apersepsi, tujuan pembelajaran, motivasi dan langkah-langkah yang diberikan guru, namun masih ada beberapa siswa yang asik bermain sendiri dan ada pula yang hanya diam.

Siswa pada tahap pelaksanaan mendapatkan skor 3. Siswa terlihat

menyimak video contoh berpidato yang diberikan guru. Akan tetapi siswa kurang mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru mengenai teknik berpidato dan cara berpidato yang baik.

Selama proses diskusi, siswa memperoleh skor 2. Beberapa siswa aktif berdiskusi, akan tetapi tidak semua siswa mau berdiskusi. Hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing dan tidak bisa berdiskusi dengan tatap muka secara langsung.

Aspek siswa tampil berpidato memperoleh skor 2. Sebagian siswa belum dapat tampil dengan percaya diri, penggunaan lafal dan intonasi yang tepat. Siswa banyak yang masih terbata-bata ketika berpidato. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa hanya 56,25%.

d. Refleksi

Hasil tes pada siklus I terjadi peningkatan dari prasiklus, akan tetapi belum mencapai persentase ketuntasan klasikal 70% yaitu mencapai 37,5%. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah menerapkan model *blended learning* jika dibandingkan pada saat prasiklus yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 6 siswa dan 14 siswa tidak tuntas. Rata-rata nilai kelas VI yang diperoleh yaitu 62,19. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No	Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1.	S1	10	62,5	Tidak tuntas
2.	S2	13	81,25	Tuntas
3.	S3	9	56,25	Tidak tuntas
4.	S4	14	87,5	Tuntas
5.	S5	10	62,5	Tidak tuntas

6.	S6	8	50	Tidak tuntas
7.	S7	12	75	Tuntas
8.	S8	6	37,5	Tidak tuntas
9.	S9	10	62,5	Tidak tuntas
10.	S10	13	81,25	Tuntas
11.	S11	8	50	Tidak tuntas
12.	S12	12	75	Tuntas
13.	S13	8	50	Tidak tuntas
14.	S14	10	62,5	Tidak tuntas
15.	S15	8	50	Tidak tuntas
16.	S16	4	25	Tidak tuntas
17.	S17	12	75	Tuntas
18.	S18	10	62,5	Tidak tuntas
19.	S19	9	56,25	Tidak tuntas
20.	S20	13	81,25	Tuntas
Rata-rata			62,19	
Jumlah siswa yang tuntas			6 siswa	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			14 siswa	
Persentase ketuntasan klasikal			37,5%	

Pada refleksi pada siklus I, aktivitas guru belum optimal. Hal ini dikarenakan aktivitas guru hanya memperoleh 62,5%. Kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus I meliputi guru belum memaparkan pentingnya materi pembelajaran yang akan berlangsung, belum bertanya jawab tentang

poin yang belum dimengerti siswa. Aktivitas guru belum ada yang mendapat nilai 4.

Sementara itu, pada aktivitas siswa, persentase yang diperoleh yaitu 56,25%. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang hanya diam dan asik bermain ketika guru sedang memaparkan apersepsi, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan belajar. Ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa juga kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Pada saat berdiskusi, masih terdapat siswa yang tidak mau berdiskusi dengan temannya. Selain itu pada saat berpidato juga tampilnya kurang maksimal. Ada siswa yang kurang percaya diri, masih terbata-bata, dan belum menggunakan intonasi yang tepat. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang telah dipaparkan, peneliti melakukan tindakan siklus II.

3. Siklus II

Tahapan yang dilakukan pada siklus II, sama dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus II dilakukan pada hari Selasa, 23 Maret 2021.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan yang dilakukan yaitu membuat silabus dan RPP, membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta Menyusun rubrik penilaian. Kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada RPP agar siswa lebih aktif dan mau berpartisipasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan tindakan,

siswa diberi tes untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa.

c. Observasi

Guru terlihat sudah mencoba memperbaiki kekurangan pada siklus I. Kemampuan guru dalam mengajar sudah baik. Tahap pendahuluan, guru memperoleh skor 4. Guru sudah melakukan semua tahapan pada pendahuluan dan tidak lupa juga untuk memberikan penjelasan akan pentingnya materi pembelajaran yang akan dilakukan.

Guru memperoleh skor 3 pada tahap pelaksanaan. Hal ini dikarenakan guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang sesuatu yang belum dipahami siswa. Pada aspek diskusi, guru mendapat skor 4 karena guru telah mampu mengkoordinir dan membimbing jalannya diskusi.

Pada aspek memberikan penilaian, guru mendapat skor 4 karena telah bersikap objektif dan memberi nilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Pada siklus II, persentase aktivitas guru sudah mencapai 93,75%.

Sementara pada aktivitas siswa, persentase yang didapatkan yaitu 81,25%. Aktivitas siswa memperoleh skor 3 pada tahap pendahuluan. Sebagian besar siswa mendengarkan apersepsi, tujuan pembelajaran, motivasi dan Langkah-langkah pembelajaran.

Skor 4 didapatkan siswa pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Siswa menyimak video yang ditayangkan guru dan menjelaskan dengan seksama penjelasan guru, bahkan ada siswa yang mencatat. Pada pelaksanaan diskusi, siswa memperoleh skor 3. Sebagian besar siswa antusias dalam berdiskusi, karena diskusi dilakukan secara tatap muka di kelas. Pada saat tampil, siswa memperoleh skor 3.

d. Refleksi

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 75%. Hal ini berarti sudah

mencapai persentase ketuntasan belajar, karena lebih dari 70%. Rata-rata nilai kemampuan berpidato siswa pada siklus II yaitu 73,44. Dari 20 siswa, sebanyak 15 siswa tuntas dan jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu 5 siswa. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1.	S1	13	81,25	Tuntas
2.	S2	14	87,5	Tuntas
3.	S3	11	68,75	Tuntas
4.	S4	15	93,75	Tuntas
5.	S5	11	68,75	Tuntas
6.	S6	10	62,5	Tidak tuntas
7.	S7	14	87,5	Tuntas
8.	S8	6	37,5	Tidak tuntas
9.	S9	13	81,25	Tuntas
10.	S10	15	93,75	Tuntas
11.	S11	11	68,75	Tuntas
12.	S12	14	75	Tuntas
13.	S13	9	56,25	Tidak tuntas
14.	S14	12	37,5	Tuntas
15.	S15	9	87,5	Tidak tuntas
16.	S16	6	75	Tidak tuntas
17.	S17	14	87,5	Tuntas
18.	S18	12	75	Tuntas
19.	S19	11	68,75	Tuntas
20.	S20	15	93,75	Tuntas
Rata-rata			73,44	

Jumlah siswa yang tuntas	15 siswa
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5 siswa
Persentase ketuntasan klasikal	75%

Berdasarkan hasil observasi, refleksi pada siklus II antara lain guru dapat mengajar dengan baik, siswa menyimak penjelasan guru dan berani tampil. Hal ini berarti pelaksanaan model *blended learning* pada siklus II lebih baik daripada pelaksanaan pada siklus I. Kelemahan-kelemahan pada siklus I, dapat diperbaiki pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa dapat terlaksana sesuai rencana. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus II juga sudah mencapai lebih dari 70%, jadi tidak diperlukan untuk diberi tindakan siklus III.

Penerapan model *blended learning* pada siklus I dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas yaitu 62,19. Meskipun rata-rata nilai kelas masih dibawah KKM, akan tetapi dapat dilihat peningkatannya dari hasil prasiklus dan siklus I. Persentase ketuntasan belajar pada prasiklus yaitu 25%, sedangkan pada siklus I sebesar 37,5%. Karena belum mencapai hasil minimum, peneliti melakukan tindakan siklus II.

Pada siklus II, diskusi dilakukan dengan tatap muka dan penjelasan guru dilakukan secara daring. Nilai yang didapat siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai kelas yang dicapai 73,44. Hasil perolehan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM 65. Persentase ketuntasan klasikal diperoleh 75%. Hasil

klasikal ini telah mencapai indikator yaitu lebih dari 70%. Oleh karena itu, tidak diperlukan tindakan siklus III.

4. SIMPULAN

Simpulan

Penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas IV SD N 2 Ngrandu. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 37,5% dengan 6 siswa tuntas dan 14 siswa tidak tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh 62,19. Pada siklus II, persentase ketuntasan klasikal mencapai 75%. Persentase ketuntasan klasikal ini sudah mencapai persentase minimum 70%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan siswa yang tidak tuntas yaitu 5 siswa. Rata-rata nilai pada siklus II mencapai 73,44.

Saran

Pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan dalam era *new normal* ini dalam muatan pelajaran yang lain. Agar penerapan *blended learning* dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan adanya peran sinergis antara guru, orang tua, kesiapan infrastruktur, dan manajemen sekolah. Selain itu guru harus terus meningkatkan kompetensi dalam penguasaan teknologi karena strategi pembelajaran ini masih perlu banyak perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsin, Muhammad Noor dan Irfai Fathurohman. (2020). Penerapan *Blended Learning* dengan Moodle dan Media Website dalam Pembelajaran Jurnalistik Daring. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya (Sasando)*, 3 (2), 33-46

- Halijah. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share*. *Jurnal Global Edukasi*, 1 (3), 325-330.
- Halimatuzzuhrotulaini, Baiq. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Diskusi dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 2 Suralaga 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar Bada'a*, 2 (1), 65-85.
- Nugroho, Agung, Siti Yulidhar Harunasari, dan Susilawati. (2019). Penerapan Pembelajaran Bauran Menggunakan Edmodo untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan oleh STKIP Kusuma Negara tanggal 6 Oktober 2019*. Bogor: STKIP Kusuma Negara.
- Sunarsih, Sri. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing pada Siswa Introver dan Ekstrover di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Seloka)*, 1 (1), 35-39.
- Widiara, I Ketut. (2018). *Blended Learning* sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Purwadita*, 2 (2), 50-56.
- Yuliyanty, dkk. (2017). Penerapan Metode Pemodelan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kotarindau. *Jurnal Bahasantodea*, 5 (3), 66-79.

PROFIL SINGKAT

Wahyu Candra Abdianto lahir di Sragen pada tanggal 24 April 1988. Peneliti menyelesaikan S1 jurusan PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2011. Saat ini peneliti sedang menempuh pendidikan S2 Magister Pendidikan dasar Universitas Kudus dan bekerja sebagai guru SD di SD Negeri 2 Ngrandu Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.